

## BAB II

### SEPUTAR KISAH DALAM AL-QUR'AN

Suatu peristiwa yang berhubungan dengan sebab dan akibat dalam menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa itu terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut kedalam hati. Dan nasehat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi tidak mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya pun tidak akan bisa dipahami.

Akan Tetapi apabila nasehat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya. Orang pun akan lebih tertarik mendengarkannya, atupun membacanya, kemudian secara tidak langsung orang akan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung didalamnya. Dan “kisah yang benar” telah membuktikan kondisi ini dalam *uslub arabi* secara jelas dan menggambarannya dalam bentuk yang paling tinggi, yaitu kisah-kisah dalam al-Qur'an.<sup>1</sup>

#### A. Pengertian Kisah Dalam al-Qur'an.

Kata kisah berasal dari bahasa Arab *al-Qaṣṣu* atau *al-Qiṣṣatu* yang berarti cerita.<sup>2</sup> Sedangkan secara istilah, *qashash al-Qur'an* adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal-ihwal umat-umat terdahulu, kisah-kisah

---

<sup>1</sup> Jad al-Mawla, et. Al., *Qasas al-Qur'an*, (Beirut: Dar Jalil, 1998), 3.

<sup>2</sup> Hasan, Muhammad Kamil, *Al-Qur'an wa Al-Qishashat al- Hadist*, 9.

para Nabi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.<sup>3</sup>

pembagian sastra<sup>4</sup> dalam sastra Arab sama seperti pembagian sastra pada umumnya. Sedangkan kisah berasal dari bahasa Arab *qaṣṣa* (قَصٌّ)

*yaquṣṣu* (يُقِصُّ) *qaṣṣan* (قَصًّا) *qaṣaṣan* (قَصَصًا) *qiṣṣatan* (قِصَّةً) yang berarti

potongan, berita yang diikuti dan pelacakan jelek.<sup>5</sup> Secara etimologi *al-Qaṣaṣ* yang berarti mengikuti, karena makna kisah secara bahasa adalah pengikutan.<sup>6</sup> Firman Allah SWT.:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١٠﴾

*Artinya: “Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, “ikutilah dia!” Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya.”*<sup>7</sup>

Jadi lafal *Quṣṣih* (قُصِّيهِ) dalam ayat diatas, maksudnya adalah

“ikutilah jejak dia!”, kemudian Allah berfirman:

<sup>3</sup> Gufron, Muhammad, Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 53.

<sup>4</sup> Dalam bahasa Arab, sastra disebut *adab*. Bentuk jamaknya adalah *adab*. Secara leksikal, kata *adab* selain berarti sastra juga etika atau sopan santun, tatacara, filologi, kemanusiaan, kultur, dan ilmu humaniora. Lihat Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007),12-13. Sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium. Seseorang boleh saja mengikuti pandangan yang menyatakan bahwa sastra adalah rangkaian kata nan indah, tapi juga harus menerima pandangan bahwa sastra merupakan hasil usaha sastrawan dalam membengkokkan, membelokkan, dan bahkan merusak bahasa yang merupakan konsekuensi hak istimewa sastrawandalam menggunakan mediumnyayaitu bahasa. Penggunaan bahasa secara aneh, tidak wajar dan asing, merupakan cirri utama sastra. Lihat: Sapardi Djoko Damono, *pengarang, karya sastra dan pembaca*, (Malang: UIN Malang, 2005),3.

<sup>5</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Mashriq, 2003), 631.

<sup>6</sup> Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisan al-Lisan: Tahdhib Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 389.

<sup>7</sup> QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 11.

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّ نَبِغَ فَاذْتَدَا عَلَيَّ أَنَا رَهْمَا قَصَصًا

Artinya: “Musa berkata: “itulah (tempat) yang kita cari”. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.<sup>8</sup>

Kata kisah juga berarti pengulangan kembali dengan *tatabbu'ul athar* yang berarti pengulangan kembali hal-hal masa lampau. Kisah didalam al-Qur'an disebut juga dengan *Al-Qiṣṣah*. Secara leksikal, *Al-Qiṣṣah* diambil dari kata “*qaṣṣa-yaquṣṣu*” yang berarti menceritakan. *Al-Qiṣṣah* sama artinya dengan *al-hadith*,<sup>9</sup> yang artinya cerita, sedangkan *Al-Qiṣṣah* sebagai salah satu bentuk sastra yang dalam bahasa Indonesia disebut cerpen atau novel, didefinisikan sebagai media untuk mengungkapkan kehidupan atau fragmen-fragmennya yang menyangkut suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang terkait satu sama lainnya.<sup>10</sup>

Menurut al-Azhari (para pakar bahasa al-azhar Mesir) menyebutkan, bahwa kata *al-qaṣṣ* atau *qaṣaṣa* yang berarti kisah adalah bentuk *maṣdar*(kata benda), *fi'il* (kata kerja) *qaṣṣa* yang berarti mengisahkan. Jadi kisah adalah cerita dari suatu kejadian yang sudah diketahui sebelumnya.

Disamping definisi diatas, ada juga definisi kisah menurut al-Sibā'I al-Bajūmi, sebagaimana dikutip oleh A. Hanafi dalam bukunya *Segi-Segi Kesusastaan* adalah:

Kisah dewasa ini adalah setiap tulisan yang bersifat kesusastaan dan indah serta keluar dari seorang penulis dengan maksud untuk menggambarkan suatu keadaan (mengenai sejarah atau kesusastaan

<sup>8</sup> QS. Al-Kahfi [18]: 64.

<sup>9</sup> Luis, Ma'ruf, Al-Munjid, (Beirut:Al-Matba'ah Katulikiyah, 1973), 31.

<sup>10</sup> Hasan, Muhammad Kamil, *Al-Qur'an wa Al-Qishshat Al-Hadisat*, (Beirut: Dar al-Kutub Al-ilmiat, 1970), 9.

atau akhlak atau susunan masyarakat dan sebagiannya), dengan suatu cara dimana penulis melepaskan diri dari perasaan pribadinya dan pikiran yang timbul dari perasaan tersebut dan dari arah yang dituju oleh pendapatnya itu yang sesuai dengan perasaan dan fikirannya, sehingga pribadinya tercermin dalam penggambaran itu yang dapat mengadakannya dari orang lain yang mempunyai tulisan yang sama.<sup>11</sup>

Sedangkan Mannā al-Qattān dalam bukunya, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* yang diterjemahkan oleh Mudzakir mengatakan, bahwa kisah adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat-umat terdahulu, *Nubuwwah* (Kenabian), yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dengan cara yang menarik dan mempesona.<sup>12</sup>

Adapun *Al-Qiṣṣah* didalam al-Qur'an tampaknya artinya lebih dekat kepada *at-tarikh* daripada kepada *Al-Qiṣṣah* sebagai bentuk sastra modern, hal ini apabila ditinjau dari segi isi yang dikandungnya yang sama-sama menceritakan peristiwa, kurikulum yang benar-benar terjadi.<sup>13</sup>

Adanya sebagian kisah-kisah al-Qur'an yang disampaikan secara berulang-ulang dengan berbagai versi yang berbeda, tentu saja menimbulkan berbagai tanggapan dari para *mufassir*. Ada sebagian *mufassir* yang menggunakan pendekatan sejarah, ada pula yang menggunakan pendekatan sastra.

Kisah-kisah al-Qur'an pada umumnya mengandung unsur pelaku (*As-Sakhsīyyat*), peristiwa (*Ahdath*), dan dialog (*Al-Hiwār*). Ketiga unsur ini terdapat pada hampir seluruh kisah al-Qur'an seperti lazimnya kisah-kisah

<sup>11</sup> A. Hanafi, *Segi-Segi kesusastraan pada Kisah-Kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), 14.

<sup>12</sup> Mannā al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), 436.

<sup>13</sup> Rachmat Syafe'I, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 129.

biasanya.<sup>14</sup> Kisah atau *qasas* juga dapat berarti berita atau kisah. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an:<sup>15</sup>

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي  
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”

Dari ragam definisi kisah yang ada, penulis lebih cenderung mengacu kepada pendapat al-Qattan yang mendefinisikan kisah secara sederhana sebagai pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat-umat terdahulu, *Nubuwwah* (kenabian), yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dengan cara yang menarik dan mempesona, karena definisi tersebut lebih relevan dengan tema kajian pada skripsi ini.

## **B. Macam-macam Kisah Dalam al-Qur'an.**

Kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tinjauan, yaitu: 1). ditinjau dari segi waktu. 2). ditinjau dari segi materi, 3). ditinjau dari segi pelaku dan kondisinya, dan. 4). ditinjau dari segi panjang dan pendeknya.

### 1. Ditinjau dari segi waktu.

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi 3 macam:

<sup>14</sup> Rosihon Anwar, *ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 65.

<sup>15</sup> USMAN, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 140.

- a. Kisah-kisah hal-hal ghaib pada masa lalu. Yang dimaksud adalah kisah-kisah al-Qur'an yang menceritakan peristiwa masa lampau yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra . contohnya seperti kisah-kisah pada Nabi Nuh, Nabi Musa dan Nabi lainnya.
  - b. Kisah-kisah hal-hal ghaib pada masa sekarang. Maksudnya adalah kisah-kisah al-Qur'an yang menceritakan peristiwa hal ghaib pada masa sekarang. Peristiwa ini sebenarnya sudah ada sejak dahulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang. Contohnya seperti: kisah para malaikat, jin, setan dan sebagainya.
  - c. Kisah-kisah hal-hal ghaib pada masa yang akan datang. Yaitu kisah-kisah al-Qur'an yang menceritakan peristiwa yng akan terjadi pada masa yang akan datang yng belum terjadi pada masa turunnya al-Qur'an. Contohnya seperti: kemenangan bangsa romawi atas Persia yang diterangkan dalam QS. Al-Rum[30]: 1-4.
2. Ditinjau dari segi materi.

Jika ditinjau dari segi materi yang diceritakan, maka kisah-kisah al-Qur'an dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Kisah-kisah yang berhubungan dengan para Nabi dan Rasul. Seperti kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Yusuf dan lain-lainnya.
- b. Kisah-kisah yang berhubungan dengan personil atau kelompok, misalnyakisah Thalut dan Jalut, Zulkarnain, Ash-habul Kahfi dan lain-lainnya.

c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa rasulullah. Seperti perang badar dan perang uhud dan dalam surat Ali 'Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surat al-Taubah dan lain-lain.

3. Ditinjau dari segi pelaku.

Sedangkan jika ditinjau dari segi pelaku, maka kisah dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi 4 macam, yaitu:

a. Malaikat.

Seperti kisah malaikat yang datang pada Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dalam surat Hud[11]: 69-83.

b. Jin.

Seperti kisah jin pada masa Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an surat Saba'[34]: 12.

c. Manusia.

Banyak sekali kisah manusia dalam al-Qur'an, baik itu para Nabi, orang-orang shalih ataupun para pembangkang. Bahkan dalam al-Qur'an surat Yusuf diceritakan secara detail tentang lika-liku kehidupan Nabi Yusuf.

d. Binatang.

Seperti kisah semut dan burung Hud-hud pada masa Nabi Sulaiman, yang terdapat dalam surat anNaml[27]: 18-20.

4. Ditinjau dari segi kondisi ketaatan pelaku dan tindaknya.

Jika dilihat dari kondisi ketaatan pelaku dan ketidak taatannya, maka dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu:

- a. Kondisi orang-orang yang taat pada Allah . mereka adalah orang-orang yang menjalankan perintah Allah, seperti kisah tentang para Nabi, para Rasul dan orang-orang shalih.
- b. Kondisi orang-orang yang membangkang. Mereka adalah orang-orang yang mengingkari dan tidak mentaati perintah Allah, seperti kisah Fir'aun, Namrud, dan lain-lain.

5. Ditinjau dari segi panjang dan pendeknya, maka kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi 4 macam:

- a. Panjang dan berikut rinciannya. Seperti kisah Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Isa dan lain-lainnya.
- b. Kisah yang perinciannya sedang-sedang saja. Dalam hal ini termasuk cerita Nabi Nuh, Nabi Adam, dan lain-lainnya.
- c. Kisah yang rinciannya pendek, bahkan pendek sekali. Seperti kisah yang pendek adalah kisah Nabi Hud, Nabi Shalih, dan lainnya. Sedangkan yang pendek sekali, seperti: kisah Nabi Zakariya yang disebutkan hanya ketika kelahiran Yahya dan ketika menanggung biaya Maryam.
- d. Kisah yang hanya diisyaratkan (disinggung)saja. Tidak disinggung kecuali hanya sekilas sifat pelaku saja. Seperti kisah Nabi Idris, Nabi Ilyas, Nabi Zulkifli, dan lainnya.



### C. Unsur- unsur Kisah dalam al-Qur'an

Unsur-unsur dalam kisah-kisah al-Qur'an sama dengan yang berlaku dalam kisah sastra lain, seperti cerpen, prosa, atau novel. Pada umumnya unsur-unsur kisah tersebut ada tiga, yaitu: tokoh (*ashkhāṣ*), peristiwa (*aḥdāth*), dan dialog (*hiwār*). Hanya saja tampilan ketiga unsur tersebut tidak sama. Terkadang salah satunya tampil menonjol, sedangkan unsur-unsur lainnya hampir menghilang.<sup>16</sup>

#### 1. Tokoh (*ashkhāṣ*)

Tokoh (*ashkhāṣ*) kisah dalam al-Qur'an sangat beragam, antara lain, berupa: manusia,<sup>17</sup> makhluk halus,<sup>18</sup> burung dan serangga.<sup>19</sup> Tokoh-tokoh kisah tersebut adalah para pemeran utama kisah dimana semua pembicaraan, peristiwa, dan pemikiran mengenai hal-hal yang terjadi dalam kisah berputar pada dirinya. Disamping itu, al-Qur'an terkadang tidak menyebutkan tokoh, tetapi hanya karakternya saja.<sup>20</sup>

<sup>16</sup> A. Hanafi, *Segi-Segi kesusastraan pada Kisah-Kisah al-Qur'an*, 53.

<sup>17</sup> Tokoh manusia ditampilkan dalam kisah-kisah al-Qur'an dengan menggunakan lafal *al-ins*, *al-nas*, *al-insan*, *bashar*, *bani*, *qawm*, *ashab*. tokoh laki-laki ditampilkan dengan menggunakan lafal *rajul*, *rijal*, *zakar*. Adapun tokoh wanita ditampilkan dengan lafal *nisa'*, *untha* dan *imra'ah*.

<sup>18</sup> Yang dimaksud makhluk halus disini adalah: Jin, dan malaikat. Kedua tokoh ini menampilkan peran sebagaimana yang diperankan manusia. Jin berperan sebagai tentara nabi Sulaiman (QS.al-Naml [27]: 17 dan 39); sebagai arsitek (QS. Saba'[34]:12-13); dan pendengar ayat-ayat al-Qur'an (QS. Al-Ahqaf[46]: 29) dan (QS.al-Jin[82]: 18). Malaikat berperan sebagai pasukan cadangan (QS.Ali Imran[3]: 124-125); pembawa kabar gembira (QS.Fussilat[41]: 30); Ahli Ibadah (QS.al-Zumar[39]: 75) dan sebagai utusan (QS. Fatir [35]: 1). Ditinjau dari pilihan kata, malaikat tampil dalam konteks yang positif, sedangkan yang jin tampil dalam konteks positif maupun negatif.

<sup>19</sup> Kedua tokoh ini ditampilkan bersamaan dengan tokoh Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis dalam QS. al-Naml[17]: 18 dan 22-24. Pada keempat ayat dalam QS. al-Naml tersebut digunakan gaya personifikasi. Tokoh semut dan burung Hud-Hud berperilaku sebagaimana umumnya manusia, dapat berbicara dan berkomunikasi. Seekor semut berperan sebagai komandan dan seekor burung berperan sebagai spionase. Pemanfaatan gaya ini memberikan kesan kisah itu hidup, seakan-akan semut dan burung hud-hud hadir pembaca kisah. Gaya seperti ini juga banyak dijumpai pada kisah-kisah modern.

<sup>20</sup> Falih al-Rabi'I, *al-Qasas al-Qur'ani Ru'yah Fanniyah* (Kairo: Dar al-Saqafiyah li al-Nashr, 2002), 32-33.

Unsur tokoh akan tampak menonjol dalam kisah-kisah yang mempunyai tujuan member sugesti atau sebagai penyebar semangat dan pada saat tertentu untuk meneguhkan hati para nabi dan orang-orang yang beriman. Tokoh-tokoh dalam kisah al-Qur'an pun tidak semuanya berwujud manusia. Ada beberapa kisah yang tokohnya sosok hewan, akan tetapi peran mereka tidak berbeda layaknya manusia biasa. Seperti kisah burung hud-hud dan nabi Sulaiman.

## 2. Peristiwa (*aḥdāth*)

Keterkaitan antara berbagai peristiwa dengan para tokoh dalam satu kisah adalah faktor terpenting untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar kisah. Keduanya adalah faktor terpenting untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar kisah. Keduanya adalah unsur penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam satu kisa.<sup>21</sup>

Unsur kejadian atau peristiwa sering ditonjolkan dalam kisah-kisah yang dimaksudkan untuk memberikan ancaman atau peringatan.<sup>22</sup> Adanya sebagian pendapat yang mengatakan bahwa peristiwa kisah-kisah dalam al-Qur'an tersebut dipahami dengan memakai pendekatan kritik sejarah.

Muhammad Abduh dalam *tafsir al-manār* mengatakan, “al-Qur'an tidak bermaksud menerangkan materi sejarah atau menuturkan

---

<sup>21</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), 227.

<sup>22</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, 203.

peristiwa-peristiwa secara kronologis”.<sup>23</sup> Dalam menuturkan atau menggambarkan peristiwa, al-Qur’an menempuh beberapa cara:

- a. al-Qur’an kadang-kadang menggunakan kata-kata yang berat dan padat, yang memiliki getaran yang kuat.
- b. Terkadang al-Qur’an juga menggunakan kata-kata yang menuturkan peristiwa secara cepat, agar dapat membekas di jiwa dan menghentakkan hati.
- c. Kadang-kadang al-Qur’an juga menggunakan kata-kata yang ringan dan lembut.

### 3. Dialog (*hiwār*)

Kisah-kisah dalam al-Qur’an seringkali ditampilkan dalam ragam dialog. Lafal-lafal yang sering digunakan antara lain: *qala* (قال), *qālū* (قالوا), *qālat* (قالت), *qulnā* (قلنا), *yaqūlu* (يقول), *yaqūlūn* (يقولون).

Dialog yang ditampilkan itu dapat berupa lintasan pikiran pada diri seseorang. Atau dialog antara dua orang atau lebih.

Meskipun demikian, bukan berarti keseluruhan kisah ditampilkan dalam ragam dialog. Ragam dialog ini biasanya dipergunakan pada kisah yang panjang atau koteks pembelaan akidah yang *haqq* dan penolakan akidah yang *Batil*. Sedangkan pada kisah-kisah pendek biasanya jarang sekali memuat dialog.

---

<sup>23</sup> Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: Muhammad Ali Sabih wa Awladuh, 1375 H), I: 327.

Adapun gaya bahasa dialog yang dipakai dalam kisah-kisah al-Qur'an hampir seluruhnya tunduk kepada gaya bahasa al-Qur'an pada umumnya yaitu: <sup>24</sup>

- a. Gaya bahasa dialog sering tidak mengikuti kejiwaan orang-orang yang melakukan dialog, melainkan keadaan jiwa nabi Muhammad dan orang-orang yang sesamanya.
- b. Gaya bahasa dialog pada ayat-ayat yang diturunkan di Makkah didasarkan atas getaran suara lafal-lafal yang dibantu paragraf-paragraf pendek bersajak.
- c. Pada kisah-kisah yang dimaksudkan untuk menjelaskan akidah lama sering dimasukkan cemoohan-cemoohan yang sangat pahit dan ditampilkan sebagai unsur seni yang tersendiri.

Jadi penampilan unsur-unsur kisah dalam al-Qur'an disesuaikan dengan tujuan dan kondisi. Namun dari ketiga unsur kisah, unsur tokoh dan peristiwa yang sering ditampilkan, karena kebanyakan kisah-kisah dalam al-Qur'an sejalan dengan alur cerita pendek yang banyak menitikberatkan pada kedua unsur tersebut.

#### **D. Karakteristik Kisah Dalam al-Qur'an.**

Diantara karakteristik kisah-kisah al-Qur'an adalah gaya deskripsi kisah. Gaya deskripsi yang dimaksud adalah cara yang digunakan oleh al-

---

<sup>24</sup> A. Hanafi, *segi-segi kesusastraan pada kisah-kisah al-Qur'an*, 65-67.

Qur'an untuk mendeskripsikan urutan peristiwa suatu cerita. Adapun gaya deskripsi kisah-kisah al-Qur'an menurut Sayyid Qutb adalah:<sup>25</sup>

1. Kisah di mulai dengan pengantar yang berisi kesimpulan cerita, kemudian dilanjutkan dengan menguraikan peristiwa dari awal sampai akhir.
2. Kisah dimulai dengan menyebutkan akhir cerita beserta tujuan atau maksud penyebutan kisah tersebut. Sebagai pengantar kisah, terlebih dahulu dibebankan tujuan atau maksud dari kisah yang akan disebutkan kemudian. Pengantar kisah yang juga merupakan akhir kisah menjadikan pembaca dan pendengarnya penasaran untuk mengetahui jalan ceritanya sehingga dapat memberikan *ending* cerita seperti yang ada pada pengantar.
3. Kisah langsung menyebutkan rentetan peristiwa tanpa pendahuluan berupa kesimpulan atau ringkasan cerita.
4. Kisah disampaikan sebagai adegan dalam teater yang penuh dengan dialog. Gaya kisah seperti ini membutuhkan partisipasi imajinatif pembaca atau pendengar untuk melengkapi dan memahaminya. Menurut W. Montgomery Watt sebagaimana dikutip oleh Syihabuddin Qalyubi, bahwa al-Qur'an disusun dalam ragam bahasa lisan. Untuk memahaminya, hendaklah dipergunakan daya imajinasi yang dapat melengkapi gerakan yang dilukiskan oleh kata-kata. Ayat-ayat yang mengandung gaya bahasa ini jika dibaca dengan pernyataan *eksyen*

---

<sup>25</sup> Sayyid Qutb, *al-Taswir al-Funniy Fi al-Qur'ani*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 198), 148-150.

*drama* yang tepat, niscaya akan dapat membantu pemahaman. Sebenarnya gambaran dramatika yang berkualitas ini merupakan ciri khas gaya bahasa al-Qur'an.<sup>26</sup>

#### **E. Tujuan Kisah Dalam al-Qur'an.**

Kisah-kisah umat terdahulu yang tertian dalam al-Qur'an adalah semata-mata untuk mewujudkan maksud dan tujuan keagamaan serta tujuan moral yang diantaranya adalah penetapan wahyu dan risalah, keesaan Allah, memberikan peringatan dan kabar gembira, penayangan fenomena-fenomena kekuasaan Tuhan, akibat dari perbuatan kebaikan dan perbuatan kejahatan.

Menurut Howard M. Federspiel dalam bukunya, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, rangkaian kisah dalam al-Qur'an adalah cerita-cerita dan sejarah-sejarah yang berkaitan dalam al-Qur'an menjadikan petunjuk, meskipun tidak kepada umat yang langsung dimaksudkan, cerita tersebut sebuah miteri, cerita ini bukanlah cerita yang datangnya dari mulut ke mulut, melainkan ini adalah sejarah penting kisah ini memiliki nilai moral yang penting bagi seluruh umat manusia.

Tujuan umum kisah yang berlaku dalam komunitas sosial Arab adanya unsur tugas sosial yang harus diemban oleh kisah dalam satu komunitas sosial dan dipersembahkan bagi kehidupan dan penghidupan tugas ini merupakan kewajiban yang berlaku bagi semua bentuk seni,

---

<sup>26</sup> Shihab al-Din Qalyubi, *Atilistika Makna di Balik Kisah Nabi Ibrahim*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 18.

baik itu seni musik, seni pahat, dan lain sebagainya. Dalam kisah-kisah al-Qur'an mempunyai tujuan agung di dalamnya, diantaranya, adalah:<sup>27</sup>

1. Membenarkan wahyu dan risalah ilahi.
2. Membuktikan bahwa kitab suci al-Qur'an benar-benar merupakan penjelasan yang menyangkut dasar-dasar segala sesuatu secara menyeluruh.
3. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad saw. Dengan dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang terdahulu disepanjang kurun dan generasi.
4. Mengisyaratkan kesatuan semua agama samawi (yang di sampaikan para Rasul).
5. Memberikan penjelasan metode dakwah para Rasul adalah sama dan penerimaan kaum mereka terhadap ajarannya juga hampir sama.
6. Hubungan erat antara semua syari'at dan agama.
7. Menerangkan kemenangan para Rasul dan kebinasaan yang mengingkari para Rasul.
8. Menerangkan kekuasaan Allah dalam menampilkan hal-hal luar biasa (mukjizat).
9. Menerangkan akibat amal kebaikan dan akibat amal kejahatan.

---

<sup>27</sup> Mohammad Gufron, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 135.

## **F. Hikmah dari Kisah dalam al-Qur'an.**

Suatu hal yang sudah pasti, bahwa semua pernyataan di al-Qur'an mengenai kisah-kisah dan sejarah masa lampau, bagi orang-orang yang beriman mengandung kebenaran yang mutlak dan memberikan manfaat yang amat besar serta pengaruh yang amat mendalam, disamping membawa hikmah yang amat berharga bagi hidup dan kehidupan mereka.

Al-Qur'an mencakup banyak kisah yang diulang-ulang. Dalam satu kisah ada banyak disebutkan dalam al-Qur'an dan dipaparkan dengan bentuk yang berbeda, ada yang diungkapkan dengan bentuk *taqdim ta'khir, ijaz* dan *ithnabdan* semacamnya.

oleh karena itu, dapat dikemukakan disini bahwa diantara manfaat terpenting yang dapat dipetik dari kisah-kisah yang dibawakan oleh al-Qur'an adalah:

1. Dengan mempelajari kisah-kisah, minimal dapat memberikan informasi tentang kondisi perkembangan suatu masyarakat, alur perkembangan sejarah manusia, hubungan manusia bersama Tuhan dengan ikatan akidah dan hubungan manusia dengan manusia dengan perundang-undangan.
2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umatnya atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan.
3. Mengetahui pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para nabi.



4. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan *hujjah* yang membenarkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan dan menantang isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu dirubah dan diganti.
5. Menarik perhatian dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung didalamnya kedalam jiwa
6. Menjelaskan segi Balaghah aj-Qur'an pada tingkat yang lebih tinggi. Di antara karakteristik *balaghah* adalah pemanpakan makna satu dengan bentuk yang berbeda.

#### **G. *Ibrah* dari penggunaan Nama dan Gelar Tokoh dalam kisah.**

Sebagaimana dijelaskan di atas kisah-kisah dalam al-Qur'an menyingkap beberapa peristiwa baik yang telah terjadi sebelum al-Qur'an diturunkan. Terjadi bersamaan dengan turunnya al-Qur'an ataupun peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.

Dalam suatu kisah paling tidak ada empat hal yang terdapat didalamnya, empat hal tersebut adalah: 1). Jenis peristiwa itu sendiri. 2). Pelaku peristiwa. 3). Tempat peristiwa. Dan 4). Waktu peristiwa. Empat hal tersebut akan selalu berkaitan dan menyatu dalam setiap peristiwa.

Di dalam al-Qur'an banyak dikisahkan tentang berbagai jenis peristiwa yang pernah terjadi di bumi yang kita injak ini. Seperti kisah tentang banjir bandang pada masa Nabi Nuh, kisah hujan batu dan gempa dasyat pada masa Nabi Luth, kisah perang badar, kisah tentang Isra'

mi'raj, kisah tentang kehidupan disurga, yang penuh nikmat, kisah kehidupan dineraka yang penuh derita, an lain sebagainya.<sup>28</sup>

Tidak jarang pelaku kisah dalam al-Qur'an disebutkan namanya langsung, seperti:

1. Nama Nabi, seperti:

Adam (QS. Al-Baqarah [2]: 31, 33, 34, 35, 37) dan lain-lain. Nuh (QS. Hud [11]: 25, 32, 42, 45, 46, 48, 49) dan lain-lain. dan Sulaiman (QS, Al-Baqarah[2]: 102). (QS.An-Nisa'[4]:163). (QS.Al-An'am[6]:84). (QS. Al anbiya'[21]:78, 79, 81). (An naml[27]:15, 16, 17, 18, 30, 36). (Saba'[34]:12). (Sad[38]:30, 34).

2. Nama Malaikat, seperti:

Jibril (QS. At-Tahrim[66]: 4), dan (QS. Al-Baqarah[2]: 97, 98). Mikail (QS. Al- Baqarah[2]: 98). Harut Marut (QS. Al-Baqarah [2]: 102)

3. Nama Sahabat, seperti:

Zaid bin Harits (QS.Al-Ahzab [33]: 3)

4. Nama Tokoh terdahulu selain Nabi dan Rasul, seperti:

Imran (QS. Al-Imran[3]: 33, 35). Uzair (QS. Yunus[10]: 30). Dan Tuba' (QS. Ad-Dukhan [44]: 37)

---

<sup>28</sup> Syadali Ahmad, Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 31.

5. Nama Wanita, seperti:

Maryam (QS. Al-Imran[3]: 36, 37, 42, 43, 44, 45). Ba'al (QS. Ash-Shaffat[37]: 125).

Di samping nama pelaku, Al-Qur'an pun menuturkan gelar pelaku kisah, seperti: Abu Lahab, sedangkan nama aslinya adalah Abu Al-Uza.<sup>29</sup> Dengan menyebutkan beberapa tokoh peristiwa sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an menjadikan kita mudah mengingat kisah-kisah tersebut, selain itu akan memudahkan kita dalam memahami maksud dan tujuan al-Qur'an.

Dengan ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang mengisahkan beberapa kejadian (peristiwa) dengan menyebutkan para tokoh atau pelaku peristiwa akan sangat berfaedah bagi orang yang menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Karena dari kisah-kisah tersebut banyak *'ibrah* yang dapat diambil hikmah dan manfaatnya.

Kita dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah para nabi yang dapat dijadikan teladan seperti kisah kehidupan para nabi, orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Dan dari kisah-kisah orang-orang yang durhaka kepada Allah dapat mengambil hikmah darinya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 77.

<sup>30</sup> Syadali Ahmad, Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an II*, 32.